

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, W.B. 2017. *Modal Sosial Petani dalam Peningkatan Produktifitas Pertanian Di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep*. Pangkep. Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Tesis Prodi Sosiologi. Hal 194.
- Blakeley, R., and D. Suggate, 1997. *Public Policy Development dalam David Robinson (ed), Social Capital dan Policy Development*, Wellington: The Institute of Policy Studie, Halaman 80-100.
- Cahyono, B. 2014. *Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Ekobis Volume 15 No.1.
- Coleman J. 1999. *Social Capital In The Creation Of Human Capital*. American Journal Of Sociology 94:95-120
- Damanik, S. 2012. *Pengembangan Karet (Havea Brasiliensis) Berkelanjutan Di Indonesia*. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Perspektif Vol.11 No.1/Juni 2012.
- Direktoral Jenderal Perkebunan. 2010. *Rencana Strategi Pembangunan Perkebunan 2010-2014*. Kementrian Pertanian RI.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR- United Press.
- Ihsan, T.G., D. Arisanty., E. Noermelani. 2016. *Upaya Petani Meningkatkan Produksi Padi Di Desa Tabihi Kec. Padang Batung Kab. Hulu Sungai Selatan*. JPG Vol. 3 No.2 Hal 11-20.
- Inayah. 2012. *Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan*. Ragam : Jurnal Pengembangan Humani-ora Politeknik Negeri Semarang Vol.12 No.1
- Munier, M.F., M.S.S Ali, D. Salman, 2018. *Relasi antara Modal Sosial Penyuluh dan Keberhasilan Penyuluhan Pertanian*, JSEP 14(2): 133 – 142.
- Ngangi Charles R. 2016. *Modal Sosial*. Manado : Pascasarjana Unsrat.
- Rumagit, J., Timbun., J.F.J., Ngangi, C.R. 2019. *Peranan Modal Sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Tawaang Kec. Tengah Kabupaten Minahasa Selatan*. Agri Sosial Ekonomi Universitas Samratulangi. Jurnal Sinta 5 volume 15 No.3.
- Salman D, Kasim K, Ahmad A, Sirimkorok N. 2021. Regular Research Article : *Combination of Bonding, Bridging and Linking Social Capital in a Livelihood System: Nomadic Duck Herden Amid the Covid-19 Pandemic in South Sulawesi, Indonesia*. Vol S (1): 136-158. Forest and Society. Faculty Of Agriculture, Hasanuddin University. Makassar.
- Sawitri, D., Ishma, F., Soepriadi. 2012. *Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri Di Desa Sentra Pertanian Kab. Subang dan Kab Karawang*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol.25, No. 1, Hal 17-36.

- Sofiani H.I *et al.* 2018. *Rubber Tree (Hevea brasiliensis) Cultivation In Indonesia and Its Economic Study*. Bandung. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. MPRA Paper No. 90336.
- Suharto. 2007. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. [Http//www.google.com/modal social dan kebijakan public.html](http://www.google.com/modal%20social%20dan%20kebijakan%20public.html). Diakses 21 Agustus 2020.
- Wuysang, R., 2014. *Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani di Desa Tincep Kecamatan Sonder*. Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Acta Diurna* Volume 3(3).

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Catatan Lapangan Penelitian

1. Informan Kunci

Nama : Gito Sukamdani (33 Tahun)

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Februari 2021

Waktu : 06.50 – 07.20

Tempat : Rumah Kepala Desa (Dusun Bontotangnga, Desa Salassae, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba

Tujuan Wawancara : Mengetahui dinamika perluasan dan peranan modal sosial dalam proses perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Catatan Harian Informan 1

Sabtu, 13 Februari 2021 mengunjungi kediaman kepala desa Salassae untuk ke sekian kalinya, Pak Gito namanya. Tampak Pak Gito sedang bersiap siap untuk keluar rumah. Namun melihat kedatangan saya, beliau memanggil kami masuk dan berbincang. Pak Gito merupakan kepala desa yang sangat ramah kepada mahasiswa. Pak Gito langsung menyambut dan menyapa, “masuk sini dek, saya kira ini sudah selesai di kampus, atau ada perlu apa ini?” sayapun menjelaskan bahwa saya masih melakukan wawancara untuk kebutuhan data skripsi saya mengenai usahatani karet berbasis rumah tangga tani tersebut. Sayapun menanyakan bagaimana tanggapan masyarakat di desa ini mengenai para petani karet dan usahatani karet tersebut sejauh ini.

Beliau menjelaskan bahwa, sejauh ini perkembangan para petani karet dan usahatani karet cukup signifikan mengalami peningkatan, baik dari segi peningkatan jumlah lahan maupun kualitas karet yang dihasilkan, lebih lagi harga lateks di pasaran kini meningkat per kilonya. Pak Gito juga menegaskan bahwa, memang ini karet jika ditekuni sangat mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Meskipun ditengah pandemi

harga karet tidak mengalami harga yang anjlok dan kualitas karet juga tidak mengalami kebusukan sehingga banyak petani kakao beralih menanam karet.

Pak Gito juga mengatakan bahwa beliau memiliki beberapa keluarga yang membeli beberapa lahan sawah dan membuka lahan baru untuk tanaman karet. Keluarga Pak Gito berada di sebelah Desa Salassae ini “keluarga saya itu ada di Desa Bulu Bulu yang datang ke rumah H. Se'leng untuk belajar menyadap dan mencari tahu bagaimana pemilihan bibit yang baik agar karet cepat menghasilkan lateks” ujar Pak Gito. “Ada juga ini yang punya karet di depan rumah, dia tambah lagi jumlah karetnya 350 pohon di desa sebelah karena ada info yang mereka dengar bahwa harga karet akan naik, dan mereka sesama petani karet saling menginformasikan para petani yang lainnya, kan tidak semua petani main facebook, jadi yang main facebook inilah yang menemukan informasi dari para pengumpul dan pedagang di facebook kemudian mereka sebarkan juga ke sesama petani karet lainnya”.

Awal 2021 para petani karet tidak mengalami kemunduran meskipun ada tanaman baru yaitu tanaman porang. Masyarakat tani yang ada di Desa Salassae ini kata Pak Gito masih menjadikan karet sebagai fokus mata pencaharian. Beberapa kali mereka mendapat info mengenai porang namun mereka tidak goyah. Mereka hanya membutuhkan bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat, khususnya untuk pengadaan penyuluh dan bantuan lainnya kata Pak Gito sembari menjelaskan bahwa karet masih mendominasi dan menjadi sumber mata pencaharian sebagian masyarakat di Desa Salassae ini. Sejauh ini mereka masih saling berbagi informasi mengenai tanaman karet, yaitu harganya mengalami peningkatan atau tidak. Mereka juga saling bertukar informasi mengenai lahan yang akan dijual jika ada yang menjual lahannya. Karena berdasarkan informasi kemarin setelah sempat bertemu beberapa kepala dusun mereka mengatakan bahwa beberapa dari petani karet masih membutuhkan lahan untuk menanam tanaman karet dan porang. Namun ada pula beberapa orang masyarakat sedang mempelajari cara tanam porang dan bagaimana peluang penghasilan dari tanaman ini. Sehingga timbullah beberapa pandangan, sebagian kecil ada yang ingin mengurangi tanaman cengkehnya untuk menanam porang, ada pula yang mmbabat cengkehnya untuk menanam karet dan ada pula yang menebang kayunya untuk dijual kemudian ditanami porang pala dan karet.

2. Informan Utama

Catatan Harian Informan 2

Nama : H. Hamsin, S.Pd (59 Tahun)
Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Februari 2021
Waktu : 07.30 – 08.00
Tempat : Rumah Informan (Dusun Ma'remme, Desa Salassae, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba)

Tujuan Wawancara : Mengetahui dinamika perluasan dan peranan modal sosial dalam proses perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Pada saat berkunjung ke rumah Pak H. Hamsin beliau sedang berada dibelakang rumah menyiram bibit porang dan bibit karet sehingga saya berbincang terlebih dahulu dengan putrinya. Putri dari Pak H. Hamsin mengatakan bahwa ayahnya memang sangat tekun bertani meskipun masih berstatus sebagai sorang Pegawai Negeri Sipil. "Ajiku ituji selalu dia pikir apa lagi mau saya tanam ini, lebih lagi sekarang dia mau menanam beberapa are tanahnya yang kosong dengan karet, dan beberapa tanaman porang yang ia dapat dari om ku" ucap putrinya. Tak lama kemudian datanglah Pak H. Hamsin, beliau memberi salam dan berkata "Assalamualaikum, mahasiswa unhas dih, ada apa ini?" sayapun menjawab "saya pak mahasiswa yang penelitian mengenai tanaman karet, datang kembali untuk mencari tahu perkembangan karetnya Pak haji". Beliau menjawab "oh iya iya, Alhamdulillah kalau karet saat ini masih stabil, tapi ada lagi tanaman baru katanya porang".

Beberapa menit beliau bercerita mengenai porang dan antusias para petani mengenai tanaman porang. Kemudian sesaat setelah itu saya mengembalikan pertanyaan ke kondisi tanaman karetnya, dan saya bertanya mengenai bagaimana tanggapan beliau mengenai perkembangan karet di Desa Salassae ini. Beliau menjelaskan bahwa perkembangan nya tidak

terlalu pesat namun untuk kondisi, cukup stabil dan membawa manfaat bagi sebagian besar masyarakat tani yang ada di Desa Salassae ini terutama untuk kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah online katanya.

Apalagi untuk mereka para penyadap yang tidak memiliki lahan, sangat menguntungkan bagi mereka karena mendapatkan upah dari hasil bagi dua dari hasil penjualan tanaman karet tersebut. Sayapun menanyakan kembali mengenai siapa saja yang beliau temani dalam proses penyadapan tanaman karet, beliau berkata bahwa untuk penyadapan masih dilakukan oleh penyadap yang bekerja dengannya namun saat ini untuk pupuknya beliau membuat kebijakan agar biaya pupuknya dibagi dua karena melihat sistem bagi hasil yang dibagi dua juga, kemudian untuk pemeliharaan tetap dikerjakan oleh pekerjanya tersebut. Kemudian untuk penjualannya ke pengumpul Pak H. Hamsin masih mempercayakan kepada pekerjanya tersebut untuk melakukan penjualan langsung di kebun, terkadang hanya dibantu oleh istrinya dan sesekali H. Hamsin datang untuk melihat proses penjualan karet tersebut.

Sedangkan untuk pengumpul yang biasa datang untuk mengambil karetnya dan membelinya sudah berganti dikarenakan timbangan yang digunakan katanya tidak sesuai. Pekerja dari Pak H. Hamsin ini bernama Agu', beliau berkata bahwa Agu' sangat tekun, istrinya juga rajin ke kebun dan memiliki banyak informasi mengenai karet dari teman-temannya sesama penyadap sehingga Pak H. Hamsin masih mempertahankan dia sebagai pekerjanya. "Agu' ini kadang kala juga tanpa

saya minta langsung menebangkan pohon pisang saya yang berbuah di kebun dan mengantarkan ke rumah". Beliau juga berkata bahwa pekerjanya tersebut sangat telaten dalam membersihkan kebun dan memanen buah yang di kebun, pekerjanya tersebut kadang kala berkumpul di rumah

H. Hamsin membawa keluarganya dan memakan bersama hasil buah-buahan dari kebun. Kadangkala membuat goreng pisang dan sukun goreng kemudian mereka makan bersama, begitupun buah durian yang Agu' pungut dari kebun ia bawa langsung ke rumah Pak H. Hamsin dan kadang kala mereka makan bersama, "biasa juga saya suruh untuk bawakan anaknya di rumah dan keluarganya yang lain, ya namanya juga saling berbagi" begitulah Pak H. Hamsin melakukan kerjasama dengan pekerjanya.

Pak H. Hamsin juga mengatakan bahwa seiring bertambahnya jumlah lateks yang didapatkan taraf hidup dari pekerjanya juga meningkat. Pekerjaanya tersebut kadang kala

meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan tetangga kebun berbagi informasi mengenai harga karet dan pengumpul mana saja yang jujur dalam menimbang karet. Pak H. Hamsin juga selalu berdiskusi dengan saudara-saudara dan iparnya yang melakukan penanaman karet juga mengenai kondisi dan harga karet yang meningkat dan selain itu saling berbagi bibit tanaman juga mereka lakukan bersama. Mengenai pengumpul yang dipilih oleh Pak H. Hamsin, beliau mengenalnya dari saudaranya yang memiliki lahan di Desa Balangriri dan memberinya nomor telepon. Pengumpul itu bernama Ahmad, kata Pak H. Hamsin Ahmad sangat tepat waktu datang menimbang getah karet dan sangat detail dan tepat dalam menimbang. Meskipun turun hujan jika Ahmad sudah ditelfon sebelumnya ia tetap dan dan menimbang di kebun. Kadangkala juga jika Ahmad berhalangan, ia menyuruh anak atau anggotanya untuk datang menimbang dan dibayar saat itu juga.

Catatan Harian Informan 3

Nama : Muh. Nasir (68 Tahun)
Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Februari 2021
Waktu : 15.30 – 16.30
Tempat : Rumah Informan (Dusun Ma'remme, Desa Salassae, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba)

Tujuan Wawancara : Mengetahui dinamika perluasan dan peranan modal sosial dalam proses perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Pada hari sabtu, 13 februari 2021 saya mengunjungi rumah Pak Nasir. Sangat sulit untuk menemuinya, butuh sekitar setengah jam menunggu barulah beliau datang setelah dipanggil oleh cucunya di kandang ayam potong miliknya tak jauh dari belakang rumahnya. Setelah berbincang dan ngobrol sedikit saya langsung mmberi bberapa pertanyaan mengenai sejauh mana perkembangan karet milik Pak Nasir. Beliau menjelaskan bahwa perkembangan karetnya sangat baik dan harga karet meningkat hingga Rp. 11. 000/kg, sehingga beliau dibantu oleh cucu dan menantunya menyadap karet miliknya. Sejauh ini beliau belum menggunakan pekerja dari orang lain, Pak Nasir hanya dibantu oleh anak cucu menantu dan istrinya sendiri.

Kata beliau apabila bekerjasama dengan keluarga sendiri sangat mudah dan gampang untuk bertukar pikiran dan berkomunikasi satu sama lain. Beliau juga menjelaskan bahwa sangat sulit untuk mempercayai orang diluar sana untuk mengerjakan karetnya, makanya beliau hanya mengandalkan dan mempercayakan kepada anak cucu menantu dan istrinya saja. Tetapi untuk proses penjualan beliau mempercayakan pada pengumpul yang bernama Majid dari Desa Jojjolo, kata beliau pengumpul tersebut adalah kerabat dari istrinya dan sudah lama mengambil karet miliknya. Kadang kala jika beliau sedang tidak berada di rumah serta anak

dan menntunya juga sedang tidak ada di rumah pengumpul tersebut menitipkan uang pada tetangga atau kah menyelipkan di bawah pintu. Dari segi kualitas timbangan sudah tidak diragukan lagi katanya karena sangat tepat dan sesuai takaran. Jika ada lebih Rp. 30.000 atau Rp.

50.000 dan pegumpulnya tersebut tidak memiliki uang kembalian dalam pecahan tersebut jika tak ada orang di rumah, pngumpul tersebut memberi uang pecahan Rp. 100.000. Mereka sudah saling mempercayai satu sama lain dan sering terjadi uang lebih. Mereka saling menyampaikan di proses penimbangan selanjutnya. “kalau kami itu sekeluarga terutama saya suda dikenal baik oleh Majid, sehingga saya sudah tidak ragu lagi, dan dia jug sudah tidak ragu lagi dengan saya” ucap Pak Nasir. Melalui informasi dari saya juga, beberapa tetangga kebun karet mengambil nomor telepon Majid dari saya dan sering menghubunginya untuk mengambil karet. Jadi beberapatetangga kebun dan keluarganya sering berbincang dengan kami mengenai harga karet yang terbilang lebih tinggi dari pengumpul lainnya. Pada akhirnya merka tertarik dan menghubungi Majid jugauntuk melakukan penjualan karet.

Kadangkala juga ketika Pak Nasir lambat melakukan penimbangan karet beberapa tetangga kebun membantu mengangkat karet miliknya yang telah menumpuk ke mobil pick up pengumpul, begitu pula sebaliknya. Beberapa tetangga kadang meminta bantuan untuk mengangkut karetnya ke mobil pick up untuk dijual jika terjadi penumpukan. Masyarakat di Desa Salassae masih sering berkumpul dan berbincang di sawah, di kebun maupun di kandang ternak dan ayam miliknya. Beberapa kali juga jika telah selesai pemanenan ayam bebera tetangga kebun tetangga rumah dan kerabat beliau panggil untuk makan makan ayam di kandang miliknya yang bersebelahan dengan kebun karet miliknya dan milik beberapa tetangganya. Sehingga mereka sering ngobrol dan berbagi informasi terbaru mengenai harga maupun proses penanaman karet

dan pemanenannya. Beberapa waktu lalu ada gotong royong memindahkan rumah kebun milik tetangga kebunnya, Pak Nasir turut serta bergabung melakukan gotongroyong tersebut dan beberapa tetangga lain dan anaknya.

Catatan Harian Informan 4

Nama : H. Se'leng (62 Tahun)

Hari/Tanggal : Minggu dan senin, 14 - 15 februari 2021 Waktu

: 06.30 – 06.45, 15.46 - 16.30

Tempat : Rumah Informan (Dusun Bontotangnga, Desa Salassae, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba)

Tujuan Wawancara : Mengetahui dinamika perluasan dan peranan modal sosial dalam proses perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

H. Se'leng merupakan salah seorang petani karet yang tergolong berkecukupan dengan focus menanam karet. Beliau melakukan penyadapan sendiri dan mengelola sendiri tanaman karetnya. H. Se'leng melakukan proses penyadapannya secara bertahap pagi dan sore hari. Jika proses pemungutan getah karet di kebun yang satu telah selesai beliau mempercayakan karetnya pada tetangga kebunnya untuk melihat lihat karetnya ketika beliau pulang mengantar sebagian getah karet tersebut ke penampungannya di rumahnya.

H. Se'leng sampai saat ini tidak menggunakan tenaga kerja satupun, beliau menggarap kurang lebih 8 ha tersebut sendirinya, namun baru sekitar 6 ha yang lancer berproduksi. Sejauh ini beliau mengatakan bahwa perkembangan tanaman karet sangat baik, dan harganya terbilang stabil dan menguntungkan petani, sehingga H. Se'leng mengatakan tidak perlu terlalu bermodal besar untuk tanaman karet cukup rajin saja datang ke kebun menyadap, memungut getah dan membawa pulang untuk ditampung dan dijual kepada pengumpul. Tidak perlu menggunakan pekerja dari luar untuk diberi upah, karena beliau mengatakan bahwa ini karet pekerjaan ringan asalkan tidak bercabang mengurus tanaman lain pastinya tidak memerlukan tenaga kerja tambahan.

Lebih lagi jika fokus mata pencaharian memang hanya bertani khususnya bertani karet. Mengenai pengumpul yang mengambil karet miliknya, kata beliau pembelinya menetap dan tidak pernah diganti pengumpul tersebut bernama Andi, karena hanya Andi dari Balangriri yang mau mengambil karet milik H. Se'leng dengan menggunakan timbangan pribadi milik istri dari H. Se'leng sendiri. Beberapa pengumpul menawarkan diri kepada H. Se'leng namun ketika beliau mengatakan bahwa ada timbangan miliknya sendiri yang digunakan untuk menimbang beberapa pengumpul tersebut memilih untuk mundur dan mencari petani karet lain yang tidak menggunakan timbangan sendiri. Jadi, hanya satu orang itulah yang mau membeli karet dan menggunakan timbangan dari H. Se'leng.

Beliau berkata bahwa tidak semua pengumpul dapat dipercaya dan hanya Si Andi inilah yang beliau dapat percayai, begitupun pengumpul tersebut sudah mempercayai H. Se'leng dalam proses transaksi jual beli tersebut, kadang kala jika pengumpul tersebut terburu buru dan akan turun hujan H. Se'leng menimbang duluan karet miliknya dan hal tersebut sudah sepengetahuan dari pengumpul, sehingga pengumpul tinggal menelfon, mengangkut dan membayar getah karet milik H. Se'leng. Begitupun sebaliknya jika H. Se'leng sedang tidak berada di rumah pengumpul tersebut hanya menelfon dan datang sesuai jadwal kemudian menimbang dan menitipkan uang dari getah karet tersebut melalui tetangga rumah

H. Se'leng yang bersebelahan langsung dan juga kerabat dekat dengan H. Se'leng.

Awal mula mengenal pengumpul tersebut istri dari H. Se'leng yang bertemu di pasar, dikarenakan istri dari H. Se'leng adalah seorang pedagang sehingga memiliki banyak kenalan pedagang di Pasar Tanete, melalui tersebut diperkenalkanlah Si Andi ini dan langsung bersedia untuk datang dan melakukan transaksi jual beli getah karet tersebut hingga kini. H. Se'leng tidak pernah ketinggalan informasi mengenai perkembangan karet dan harga karet dipasaran karena istrinya seorang pedagang hasil bumi di pasar. Jadi beliau sangat sulit untuk dikelabui oleh pedagang pedagang yang tidak jujur.

Beliau dan istrinya sangat mengedepankan kejujuran dalam berdagang sehingga H. Se'leng dan istrinya sangat dipercayai masyarakat mengenai penjualan hasil bumi lainnya seperti merica cengkeh pala dan kakao. Kemudian H. Se'leng juga mengatakan bahwa istrinya sangat aktif melakukan kegiatan arisan dan pengajian bersama dengan ibu-ibu sesama pedagang maupun dengan ibu ibu sekitaran rumah. H. Se'leng

mengatakan bahwa bahkan ada beberapa dari masyarakat tani yang datang kepadanya untuk meminjam modal membuka lahan untuk tanaman karet, sehingga lingkup pertemanan dan keakraban H. Se'leng dan istrinya dengan para petani karet lainnya tergolong akrab dan sangat mempercayai

H. Se'leng.

Lebih lagi kata beliau hampir keseluruhan di desa tersebut merupakan keluarga dan kerabat dekatnya. H. Se'leng tidak ingin menyebutkan nama namun beberapa orang datang kepadanya meminta bantuan modal dan meminta bantuan untuk bibit dan cara penyadapan. H. Se'lng merasa senang dapat membantu dan melihat kerabat dan para petani di desanya semakin hari semakin berkembang “patut kita syukuri kalau orang lain juga mampu berkembang dan ada kita yang berperan juga didalamnya, ya Alhamdulillah sejauh ini memang karet membawa dampak yang baik bagi kita masyarakat kecil yang bukan pegawai negeri”. Untuk ukuran lahan kata beliau masih seperti sebelumnya dan belum ada rencana untuk penambahan dikarenakan masih focus untuk mengembangkan dan merawat tanaman yang sudah ada.

Catatan Harian Informan 5

Nama : Kamaluddin (55 Tahun)

Hari/Tanggal : Minggu, 14 Februari 2021

Waktu : 14.00 – 14.45

Tempat : Rumah Informan (Dusun Bontotangnga, Desa Salassae, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba)

Tujuan Wawancara : Mengetahui dinamika perluasan dan peranan modal sosial dalam proses perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Minggu, 14 februari 2021 mengunjungi rumah Pak Kamaluddin. Saya disambut baik oleh istrinya sembari mengajak masuk ke rumahnya. Berhubung pada pertemuan sebelumnya yang saya temui untuk mengobrol hanya Pak kamaluddin sehingga istrinya sedikit kebingungan dan bertanya mengenai kenapa saya datang. Saya pun menjelaskan kembali tujuan kedatangan saya yaitu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai modal sosial petani karet. Sembari berusaha

memahami istri dari Pak Kamaluddin tiba-tiba beliau datang dan bergabung, Pak Kama pun menjelaskan bahwa saya merupakan mahasiswa yang sebelumnya pernah datang dan melakukan wawancara. Beberapa saat kemudian kami berbincang dan sudah memahami, sayapun menanyakan perkembangan karet milik Pak Kama. Beliau mengatakan bahwa karet miliknya telah mengeluarkan getah yang cukup banyak sehingga beliau sudah tidak pernah pergi merantau dan menjadi TKI lagi.

“Saya lebih memilih menetap dan mengembangkan karet milik saya karena untuk persoalan pendapatan cukup memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak” ucap Pak Kama. Sangat mudah dan lebih ringan pengerjaannya untuk tanaman karet kata beliau. Banyak teman-teman Pak Kama yaitu beberapa masyarakat Desa Salassae yang bekerja sebagai TKI di Malaysia

mengajak Pak Kama untuk pergi lagi, bahkan ada saudaranya yang mengajaknya untuk merantau ke Merauke namun Pak Kama menolak dan lebih memilih mengembangkan karet miliknya sendiri. Lebih lagi sudah ada anaknya yang mampu membantunya untuk mengumpulkan biji getah. Kadang kala beliau juga diberi kepercayaan untuk menyadap karet milik saudara dari istrinya apabila suaminya sakit. Sehingga Pak Kama merasa bahwa lebih baik focus ke tanaman karet. Sejak adanya Pak Kama kembali tetangga di ekitar rumahnya juga merasa terbantu dengan adanya Pak Kama yang cukup memahami mengenai tanaman karet. Karena Pak kama ini sebelumnya pernah menjadi TKI dan bekerja sebagai penyadap di salah satu perusahaan karet di Malaysia. Sehingga banyak dari tetangganya yang meminta bantuan untuk disadap pertama kali oleh Pak Kama dan diajarkan cara menyadap yang baik dan mampu mempertahankan kualitas batang pohon bertahan hingga 15 tahunan kata Pak Kama.

Seiring berjalannya waktu kata Pak Kama dan bertambahnya luas lahan miliknya membuatnya sangat betah untuk mengelola tanaman karet ini. Meskipun kata pak Kama lebih tinggi harga karet di Malaysia beliau tetap memilih mengelola karet di Indonesia karena sudah jelas milik pribadinya dan mampu dinikmati oleh anak cucunya untuk jangka panjang. Pak Kama beserta istri anak dan adik iparnya selalu bergotong royong mengangkut getah dari kebun kadangkala menggunakan gerobak dan kadangkala pula menggunakan motor. Mengenai penjualan Pak Kama tidak memilih milih dalam menentukan pembeli karet dikarenakan beliau mempercayai semua pengumpul, “jika dia culas ya dia sendiri yang dapat” ucap Pak Kama

sembari tersenyum. Pokoknya siapapun yang datang hari itu dan menawarkan untuk membeli getah karet miliknya dan sesuai harga beliau langsung memberikannya.

Banyak dari petani karet yang ada di samping kebunnya yang memberinya saran untuk nama pengumpul dan kontakannya namun pak kama hanya menyimpannya dan belum pernah menelfon. Kata Pak Kama disini tidak perlu menelfon pembeli karena mereka lalu lalang tiap harinya. Jadi yang mana mana yang lewat itulah yang beliau pilih. Pak Kama belum pernah merasa rugi dan

sejauh ini hasil penjualannya juga stabil dan memenuhi kebutuhan hidup katanya. Pak Kama tidak memperlmasalahkan dan meribetkan untuk hal tersebut, beliau sangat santai dan tenang dalam berusaha tani karet. Karena Pak Kama mempercayai bahwa jika pemilik karet mengalami stress dan marah saat melakukan penyadapan tidak akan menghasilkan kualitas getah yang super dan air getah akan menurun dari biasanya.

Sehingga Pak Kama memilih tenang dan cukup berintraksi daan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, namun untuk penentuan pengelolaan tanaman karet maupun hasil tanaman karet. Pak Kama berbekal ilmu yang diperolehnya dari bekerja sebagai TKI di Malaysia. Namun ketika ada petani karet lainnya yang meminta tolong maupun meminjam gerobak miliknya beliau sangat rela meminjamkan. Bahkan ada beberapa orang tetangganya yang datang untuk meminta tolong dibuatkan besi, parang untuk menyadap karet. Beliau sangat ringan tangan dalam membantu. Kadang kala Pak Kama membuat parang di kebunnya bersama bapak bapak petani karet lainnya di kebun.

Catatan Harian Informan 6

Nama : Rukman Pabe (48 Tahun)

Hari/Tanggal : Minggu, 14 Februari 2021

Waktu : 15.00 – 15.45

Tempat : Rumah Informan (Dusun Bontotangnga, Desa Salassae, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba)

Tujuan Wawancara : Mengetahui dinamika perluasan dan peranan modal sosial dalam proses perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Ditemui di rumahnya pada Minggu, 14 Februari 2021 Pak Rukman sedang melakukan proses penjualan getah karet kepada pengumpul. Saya menunggu sembari memperhatikan proses penimbangan. Untuk penimbangan minggu ini dilakukan oleh salah seorang pengumpul bernama Pang Esse' yang tinggal di Ganta. Pang Esse' sangat ramah dan terlihat sangat piawai dalam melihat getah karet yang layak maupun kurang layak dari segi kualitas, "sebaiknya diberi cuka setelah dipanen sehingga biji lateks yang belum mengeras sempurna cepat membeku dan mudah untuk mengangkutnya" kata Pang Esse kepada Pak Rukman.

Beberapa saat setelah Pang Esse melakukan penimbangan istri dari Pak Rukman mengajak untuk masuk ke rumah bersama – sama. Rupanya mereka sangat akrab dan saling mengenal dengan baik. Lama berbincang saya mengetahui bahwa Pang Esse ini merupakan keluarga dari Pak Rukman. Ternyata Pang Esse lah yang selalu berkomunikasi dengan istri dari Pak Rukman mengenai harga karet di pasaran dan kapan Pang Esse mendapatkan kesempatan untuk menimbang. Rupanya Pak Rukman telah mengatur jadwal dari tiga orang pengumpul yang selalu mengambil getah karet miliknya. Yaitu ada Pang Esse', Agus dan Andi yang mengambil getah karet berbeda pekan, jika pekan ini Pang Esse', maka pekan berikutnya Agus, kemudian pekan berikutnya lagi Andi begitu seterusnya. Pak Rukman ini sangat adil dan ramah kepada para pengumpul yang sering mengambil lateks miliknya sehingga mereka tetap dan terus menerus datang untuk membeli lateks milik Pak Rukman dengan harga yang stabil.

Sayapun menanyakan mengapa Pak Rukman mengatur sedemikian rupa pola penjualannya, beliau berkata bahwa lebih baik mengatur seperti itu karena dibukakan jalan rejeki untuk orang lain sehingga jalan rejeki dari beliau juga lancer menurutnya. Selanjutnya saya menanyakan mengenai siapa siapa saja yang membantu beliau dalam mengelola tanaman karetnya. Pak Rukman menjawab bahwa sejauh ini semuanya dilakukan sendiri. Hanya sesekali dibantu oleh keluarga dan beberapa tetangga kebun jika sedang mengalami kerepotan. Pada saat musim hujan misalnya Pak Rukman mengajak saudaranya untuk membantunya memungut lateks

secara sukarela atau kadangkala ada tetangganya yang membantu memungut lateks jika turun hujan dan pengumpul akan segera tiba.

Pak Rukman mengatakan bahwa beberapa orang sangat terbantu dengan usaha kebun karet berbasis rumah tangga ini. Tidak seperti dahulunya dimana lahan masih dikuasai PT. Lonsum dan menggunakan sistem bagi hasil yang membuat pendapatan petani karet sangat minim. Saat ini petani karet sudah mampu berdiri di kaki sendiri dan mengelola karetnya dengan sendirinya tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Karena sejak adanya proses usaha kebun karet berbasis rumah tangga ini Pak Rukman merasa sangat terbantu baik untuk kebutuhan bulanan maupun kebutuhan sehari-hari “andai bukan karena karet tidak mungkin saya bisa kasi kuliah anak saya yang pertama, untung ada H. Se’leng dan Pak Kama yang menyarankan dan selalu memberikan contoh keberhasilan dari usaha kebun karet tersebut”. Dari melihat keberhasilan orang lain mulailah Pak Rukman membangun sendiri dan sedikit sedikit mengembaangkan karet miliknya sendiri. Lambat laun berkembang dan akhirnya mampu memenuhi kebutuhan keluarga “Alhamdulillah untuk uang 1 dan 2 juta per satu kali penjualan sudah dapat ditangani ketimbang menanam padi yang harus bermodal banyak” ucapnya.

Catatan Harian Informan 7

Nama : Darwis (44 Tahun)
Hari/Tanggal : Senin, 15 Februari 2021
Waktu : 06.30 – 07.10
Tempat : Rumah Informan (Dusun Bolongnge, Desa Salassae, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba)

Tujuan Wawancara : Mengetahui dinamika perluasan dan peranan modal sosial dalam proses perluasan kebun karet berbasis rumah tangga tani di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Senin, 15 Februari 2021 berkunjung untuk kesekian kalinya di rumah Pak Darwis. Istrinya menyambut dengan sangat ramah sembari mengajak kami masuk ke dalam rumah. Istrinya mengatakan bahwa suaminya sedang menemani pembeli kayu di samping rumahnya. Pagi pagi sekali pedagang kayu datang dan membeli kayu milik Pak Darwis yang habis beliau tebang

kemarin. Berdasarkan informasi dari istrinya, lahan itu dikosongkan dan dibersihkan untuk tambahan lahan karet. Pak Darwis dan 3 orang saudara dari istrinya membeli lahan baru. “Awalnya itu saya tidak tau kalau ada tanah di pinggir jalan dijual, tapi kakakku yang tinggal di desa sebelah dapat info dari keluarga istrinya, karena tanah tersebut cukup luas awalnya saya ragu untuk membeli karena saya tidak cukup uang, namun saudara saudara saya bilang kita beli bersama sama kemudian kita bagi, nah kami beli kemudian saya dapat bagian 1 ha, itulah saya rencana mau tanami karet lagi sebanyak 200 pohon” ucap ibu tersebut. Kebetulan kakak dari istrinya Pak Darwis sangat memiliki banyak kenalan untuk membeli bibit, maka dari itu beliau berencana untuk membeli bibit hasil cangkok dari Desa Balangriri seharga Rp. 10.000/batangnya.

Tak lama kemudian datanglah pak Darwis dan bergabung bersama kami. Beliau sangat antusias dan membahas mengenai mahasiswa pertanian yang pernah datang dan melakukan praktek lapang di desa ini. Saya pun menanyakan mengenai kondisi karet dari Pak Darwis. Sejauh ini karet sangat berkembang menurutnya, makanya beliau menambah lahan lagi untuk tanaman karetnya. Dibantu oleh saudara dan tetangga rumahnya beliau bergotong royong mengangkut kayu kayu yang habis ditebang ke dalam truk. Semua beliau jual kayunya dan rencananya hasil dari penjualan kayu tersebut sebagian akan digunakan untuk modal karet, yaitu membeli bibit dan pupuk.

Beliau juga berkata bahwa kadang kala kakak dari istrinya sering membantu memberikan pupuk miliknya apabila ada yang membeli. Hari itu saya melihat langsung gotong royong tetangga Pak Darwis dan ipar ipar dari Pak Darwis membantu menggotong kayu tersebut naik ke mobil truk sebelum mereka pergi ke kebun. Kata Pak Darwis saling menolong seperti tadi merupakan hal yang selalu dilakukan secara bersama sama. Kadangkala beliau juga menolong tetangga kebunnya atautkah tetangga rumahnya yang beliau temukan memikul karetnya sepulang dari menyadap, beliau ajak untuk naik ke motor dan mengantarnya pulang. Masyarakat yang berdekatan rumah dan bertetangga kebun memang saling menolong satu sama lain. Bahkan jika pembukaan lahan baru dan akan ditanami kata Pak Darwis kadang melakukan ritual *baca-baca* dan makan bersama di kebun sebagai bentuk rasa syukur atas pembukaan lahan baru. Mereka saling mendatangi untuk makan bersama di kebun masing – masing.

Selanjutnya, Pak Darwis jugamenerangkan bahwa dengan adanya kebersamaan tersebut beliau dan tetangga kebun beserta saudara saudaranya merasa aman meskipun kebunnya tidak dijaga dan tidak diberi pagar keliling karena beliau sudah sangat mempercayai tetangga kebun dan begitupun sebaliknya. Untuk kerjasama yang lain mreka kadang kala bekerja sma untuk mlilitkan kawat. Mengenai penjualan beliau masih mempercayakan pada pengumpul bernama Ahmad yang dia kenal dari kakak iparnya. Setiap hari beliau melakukan penimbangan dan setiap hari pula Ahmad datang tepat waktu dan melakukan penimbangan. Kata istri Pak Darwis Ahmad ini sangat tidak merepotkan karena dia sendiri yang mengurus mengambil dan mengangkut semuanya ke dalam pick up. Kemudian untuk harga, Ahmad sangat transparan dan sesuai dengan yang ada di pasaran. Kata beliau Ahmad sering datang tanpa ditelepon dan melakukan penimbangan tanpa disuruh, jadi Pak Darwis dan istrinya tinggal menerima hasil.

Kemudian saya menanyakan apakah Pak Darwis akan mempekerjakan orang lain nantinya ataukah mengerjakan sendiri. Pak darwis mengatakan bahwa beliau selama masih sehat akan tetap menyadap sendiri dan mengelola sendiri lahan karet miliknya, lebih lagi kini anaknya telah remaja dan kadangkala ikut membantu di kebun memungut biji dari getah karet sehingga Pak darwis tidak merasa berat dalam melakukan usaha kebun karet ini. Kata beliau kerja kerja seperti ini lebih ringan dari usahatani padi sawah maupun cengkeh dan lainnya. Sehingga semua terasaringan dan beliau kerjakan tanpa pekerja yang diupah. Beliau juga merasa tidak yakin jika orang lain yang menyadap karetnya dikarenakan ada beberapa penyadap hanya tetesan getah yang dicari tanpa mempertimbangkan kesehatan batang pohon karet tersebut sehingga beliau mengatakan behawa lbih baik mengelola sendiri untuk kebaikan jangka panjang.

Lampiran 2. Dokumentasi

Penelitian INFORMAN



Gito Sukamdani (Kepala Desa Salassae)



H. Hamsin (HH)



Kamaluddin (KM)



H. Se'leng (HS)



Muh. Nasir (MN)



Rukman Pabe' (RP)



Darwis (DW)

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dalam rangka untuk mencari data penelitian tentang “Peranan Modal Sosial dalam Ekstensifikasi Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani (Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)”. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini nantinya akan dijadikan sebagai data untuk melakukan analisis terhadap masalah penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut :

A. Identifikasi Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Luas Lahan :
6. Pengalaman Bertani :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah bapak ibu melakukan kerjasama secara individu dengan sesama petani karet dalam pengelolaan lahan?
2. Apakah bapak ibu melakukan kerjasama secara individu dengan sesama petani karet dalam pengadaan bibit karet/pupuk?
3. Apakah bapak ibu melakukan kerjasama secara individu dengan sesama petani karet dalam penanaman dan pemeliharaan karet?
4. Apakah bapak ibu melakukan kerjasama secara individu dengan sesama petani karet dalam penyadapan karet?
5. Apakah bapak ibu melakukan kerjasama secara individu dengan sesama petani karet dalam memasarkan/menjual getah karet?
6. Bagaimana bentuk penyaluran informasi yang bapak/ibu dapatkan ketika ada pembagian bibit?
7. Apa sajakah masalah yang sering timbul dalam proses berusahatani karet ?
8. Siapa sajakah petani yang sering membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada?
9. Siapa sajakah petani yang sering berinteraksi dengan bapak/ibu?
10. Seberapa besar tingkat kepercayaan yang dimiliki bapak/ibu kepada petani tersebut?
11. Seberapa besar tingkat kepercayaan yang dimiliki bapak/ibu kepada para tengkula di Desa Salassae?
12. Seberapa besar tingkat kepercayaan yang dimiliki bapak/ibu kepada para penyadap di Desa Salassae?
13. Apakah bapak ibu sering meluangkan waktu untuk saling berinteraksi dengan para petani di Desa Salassae?

14. Apakah bapak/ibu selalu hadir untuk gotong royong?
15. Apakah jika ada salah satu petani yang meminta pertolongan dalam melakukan usahatani karet, bapak/ibu antusias untuk membantu?
16. Apakah terdapat aturan yang harus dilakukan ketika ada kegiatan yang akan dilakukan di Desa Salassae?